



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 15, No 1 (2026) (73-87)

Model Kaderisasi Ulama dan Da'i di Pondok Pesantren Darul Khair Pekanbaru dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Dadang Firdaus¹, Kiki Cahya Muslimah², Ismail Ubaidillah³

¹UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: dadang.firdaus@uin-suska.ac.id, kiki.cahya.muslimah@um-surabaya.ac.id, elz.ubaidillah26@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article History:

Received:02/12/2025

Revised: 02/06/2026

Accepted:07/06/2026

Published:30/06/2026

*Corresponding Author:

Name: Dadang Firdaus

Email: dadang.firdaus@uin-suska.ac.id

Penelitian ini menganalisis konstruksi kaderisasi ulama dan da'i di Pesantren Darul Khair Pekanbaru pada era Revolusi Industri 4.0. Fokus kajian mencakup empat pilar utama, yaitu penguatan epistemologi turats, pembentukan habitus moral, pengembangan kompetensi dakwah, dan penerapan strategi digitalisasi moderat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai mekanisme pembentukan otoritas keagamaan di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Khair mampu mempertahankan karakter tradisionalnya sekaligus mengembangkan bentuk adaptasi yang relevan dengan dinamika masyarakat digital. Model kaderisasi yang ditemukan memperlihatkan bahwa kesinambungan tradisi pesantren dapat berjalan seiring dengan kebutuhan penguatan kecakapan intelektual, moral, sosial, dan digital para santri. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep otoritas keagamaan adaptif dan menawarkan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan pesantren di era transformasi digital.

Kata Kunci

Kaderisasi Ulama, Pesantren, Turats, Dakwah, Adaptasi Digital

ABSTRACT

This study examines the construction of ulama and da'i cadre formation at Pesantren Darul Khair Pekanbaru in the context of the Fourth Industrial Revolution. The analysis focuses on four central pillars, namely the strengthening of turats-based epistemology, the formation of moral habitus, the development of da'wah competence, and the implementation of a moderate digital adaptation strategy. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis to capture the comprehensive mechanisms shaping religious authority within the pesantren. The findings reveal that Pesantren Darul Khair maintains its traditional identity while simultaneously developing adaptive strategies that align with the dynamics of contemporary digital society. The model identified in this study demonstrates that the continuity of pesantren traditions can coexist with the enhancement of intellectual, moral, social, and digital competencies among students. This research contributes theoretically to the concept of adaptive religious authority and offers practical implications for strengthening Islamic boarding school education in the era of digital transformation.

Keywords: Ulama Formation, Islamic Boarding School, Turats, Da'wah, Digital Adaptation

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Sejak berabad-abad lalu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter sosial-keagamaan masyarakat Muslim melalui proses pendidikan berbasis nilai, keteladanan, dan pengabdian sosial. Dalam perkembangannya, pesantren telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi keilmuan (Azra, 2019; Dhofier, 2011). Kemampuan tersebut menjadikan pesantren tetap relevan dalam berbagai fase perkembangan masyarakat Indonesia, termasuk ketika menghadapi tantangan modernisasi dan transformasi digital pada abad ke-21.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan dan agama, pesantren dipahami sebagai arena reproduksi pengetahuan keagamaan yang menghubungkan tradisi intelektual Islam dengan kebutuhan sosial masyarakat. Keberadaan kiai, sistem pengajaran kitab kuning, tradisi sanad keilmuan, serta kehidupan kolektif santri membentuk mekanisme pewarisan nilai dan otoritas yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, pesantren berkontribusi dalam melahirkan ulama dan pemimpin keagamaan yang memperoleh legitimasi tidak hanya dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari integritas moral dan pengakuan sosial masyarakat (Bourdieu, 1990; Weber, 1978).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa daya tahan pesantren terhadap perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mempertahankan tradisi turats sekaligus melakukan adaptasi kontekstual terhadap kebutuhan zaman. Pesantren memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas tanpa harus kehilangan karakter epistemiknya (Lukens-Bull, 2001). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa pendidikan pesantren terus mengalami transformasi melalui berbagai bentuk inovasi kurikulum, manajemen, dan penguatan kapasitas santri (Nilan, 2009). Dengan demikian, literatur sejauh ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan pesantren bertumpu pada kemampuan menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan respons terhadap perubahan sosial.

Meskipun demikian, konteks perubahan yang dihadapi pesantren pada era Revolusi Industri 4.0 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perubahan-perubahan sebelumnya. Jika modernisasi pada masa lalu lebih banyak menyentuh aspek kelembagaan dan kurikulum, transformasi digital saat ini secara langsung memengaruhi cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan tantangan baru bagi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pesantren, karena otoritas keagamaan tidak lagi hanya dibangun melalui mekanisme tradisional yang berbasis sanad, institusi, dan pengakuan komunitas, tetapi juga

melalui platform digital yang beroperasi berdasarkan logika algoritma, popularitas, dan visibilitas media.

Kajian mengenai agama dalam dunia digital menunjukkan bahwa media digital telah mengubah pola pembentukan otoritas keagamaan di berbagai komunitas Muslim. Ruang digital memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru otoritas religius yang tidak selalu bergantung pada institusi keagamaan formal (Campbell, 2021). Dalam konteks Indonesia, media sosial telah membuka ruang bagi lahirnya figur-figur keagamaan baru yang memperoleh legitimasi melalui tingkat keterlibatan audiens dan jangkauan digital (Maisarah, 2025). Temuan serupa juga menjelaskan bahwa praktik keberagaman masyarakat Muslim semakin dipengaruhi oleh interaksi digital yang mengaburkan batas antara otoritas keagamaan tradisional dan otoritas berbasis media (Slama, 2018).

Literatur tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital telah memengaruhi lanskap otoritas keagamaan secara signifikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada fenomena dakwah digital, penggunaan media sosial oleh tokoh agama, atau perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pesantren merespons perubahan tersebut melalui sistem kaderisasi ulama masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan perubahan otoritas keagamaan di ruang digital, tetapi belum secara memadai mengkaji bagaimana lembaga pesantren mereproduksi calon ulama agar tetap memiliki legitimasi keilmuan dan relevansi sosial dalam konteks digital kontemporer.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin penting karena kaderisasi ulama merupakan salah satu fungsi strategis pesantren. Pada era digital, calon ulama tidak cukup hanya menguasai khazanah keilmuan klasik, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan literasi digital, kecakapan komunikasi publik, kemampuan menyaring informasi, dan kapasitas membangun otoritas keagamaan yang kredibel di tengah arus informasi yang sangat terbuka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang mampu mengintegrasikan pendidikan turats dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Zunaih, 2026 & Anshori, 2023; Baso, 2022). Akan tetapi, mekanisme integrasi tersebut masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam, terutama pada pesantren salaf yang berupaya mempertahankan identitas tradisionalnya.

Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi digital. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan kuis digital berbasis deep learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran sharaf (morfologi Arab), sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa teknologi digital yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis dapat mendukung pencapaian hasil belajar bahasa Arab secara

efektif serta mendorong partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang menerapkan pendekatan *linguistic landscape* dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan konteks visual lingkungan mampu meningkatkan kesadaran linguistik, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman belajar mereka (Kiki Cahya et al., 2024, 2025).

Dalam konteks tersebut, Pesantren Darul Khair Pekanbaru menjadi kasus yang menarik untuk diteliti. Sebagai pesantren salafiyah modern, lembaga ini mempertahankan pengajaran kitab kuning, pendalaman bahasa Arab, dan pembentukan adab sebagai fondasi utama kaderisasi ulama. Pada saat yang sama, pesantren ini mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital melalui pemanfaatan media komunikasi, publikasi kelembagaan, dan penguatan literasi digital secara selektif. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya upaya negosiasi antara pelestarian tradisi keilmuan pesantren dan tuntutan transformasi digital yang berkembang di masyarakat.

Penelitian mengenai pesantren dan digitalisasi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pesantren besar atau pada aspek teknis penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana pesantren salaf perkotaan berskala menengah mengonstruksi model kaderisasi ulama melalui perpaduan antara transmisi turats, pembentukan habitus moral, dan adaptasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis model kaderisasi ulama yang dikembangkan oleh Pesantren Darul Khair Pekanbaru dalam menghadapi dinamika masyarakat digital.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Pesantren Darul Khair Pekanbaru mengonstruksi kaderisasi ulama melalui integrasi tradisi turats, pembentukan habitus moral, dan adaptasi digital. Dengan menggunakan perspektif otoritas keagamaan, habitus, dan agama digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam serta menawarkan model konseptual mengenai *adaptive religious authority* dalam konteks pesantren kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pesantren dalam merumuskan strategi kaderisasi ulama yang mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan akar tradisi keilmuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam mekanisme kaderisasi ulama yang dikembangkan di Pesantren Darul Khair Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena proses kaderisasi ulama merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna sehingga tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel

kuantitatif. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap proses transmisi turats, pembentukan habitus moral, praktik dakwah, dan adaptasi digital yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menangkap perspektif para aktor yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan dan kaderisasi ulama.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darul Khair Pekanbaru sebagai salah satu pesantren salafiyah modern yang mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sekaligus melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengintegrasikan pendidikan berbasis turats, pembentukan karakter santri, dan pemanfaatan teknologi digital secara selektif.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap proses kaderisasi ulama di lingkungan pesantren. Total informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas 1 orang kiai pengasuh, 3 orang ustadz, 2 orang pengelola pesantren, dan 6 orang santri senior. Kriteria informan meliputi: (1) terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan pembinaan santri; (2) memiliki pengalaman minimal tiga tahun di lingkungan pesantren; (3) memahami kebijakan, kurikulum, dan aktivitas kaderisasi ulama; serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian. Pemilihan santri senior didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajaran, dakwah, atau kepemimpinan organisasi santri sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait proses kaderisasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, kegiatan dakwah, interaksi antara kiai dan santri, serta berbagai praktik keseharian yang membentuk habitus moral di lingkungan pesantren. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh pemahaman mengenai pola pendidikan yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan pesantren.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan penelitian. Wawancara difokuskan pada pemahaman mengenai konsep kaderisasi ulama, transmisi turats, pembentukan adab dan karakter, pengembangan kompetensi dakwah, serta strategi adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Format semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi informan secara lebih mendalam sesuai konteks pembicaraan.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum pesantren, jadwal kegiatan harian, pedoman kelembagaan, arsip kegiatan dakwah, laporan program pendidikan, serta publikasi digital

yang dimiliki pesantren. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi, memverifikasi, dan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Sebelum memasuki tahap analisis, seluruh data hasil wawancara direkam, ditranskripsikan secara verbatim, kemudian diberi kode berdasarkan kategori informan dan waktu pengambilan data. Catatan lapangan hasil observasi ditulis ulang secara sistematis setiap selesai kegiatan penelitian, sedangkan dokumen yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dengan fokus penelitian. Seluruh data kemudian diorganisasi dalam folder tematik untuk memudahkan proses penelusuran, pengkodean, dan analisis lanjutan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses open coding terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori analitis, yaitu transmisi turats, pembentukan habitus moral, praktik dakwah, adaptasi digital, dan konstruksi otoritas keagamaan.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks tematik, narasi deskriptif, serta pemetaan hubungan antar kategori sehingga pola-pola yang muncul dapat diidentifikasi secara sistematis. Selanjutnya, proses verifikasi dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung melalui perbandingan antar sumber data, penelusuran konsistensi informasi, dan interpretasi terhadap hubungan antar temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kiai, ustadz, pengelola pesantren, dan santri senior. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta beberapa informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan keterlibatannya selama proses penelitian untuk meminimalkan potensi bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kaderisasi Ulama di Pesantren Darul Khair Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kaderisasi ulama di Pesantren Darul Khair Pekanbaru dibangun melalui empat konstruksi utama, yaitu penguatan epistemologi turats, pembentukan habitus moral, pengembangan kompetensi dakwah, dan adaptasi digital yang bersifat moderat. Keempat konstruksi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka besar pendidikan

pesantren yang berfungsi menghasilkan ulama dan da'i yang memiliki legitimasi intelektual, moral, dan sosial yang kuat. Struktur kaderisasi ini selaras dengan karakter pesantren salafiyah modern yang berupaya mempertahankan basis tradisi sambil melakukan penyesuaian terbatas terhadap perkembangan zaman sebagaimana ditemukan dalam beberapa penelitian pesantren mutakhir (Mustofa, 2023; Bali et al., 2025).

Pertama, penguatan epistemologi turats menjadi inti dari proses pembentukan kapasitas intelektual santri. Pembelajaran kitab kuning yang mencakup fikih, usul fikih, tafsir, hadis, dan nahwu-sharaf dilakukan melalui metode tradisional seperti bandongan, sorogan, halaqah, serta diskusi ilmiah. Metode ini tidak hanya menekankan pemahaman tekstual tetapi juga membentuk pola berpikir kritis dalam membaca struktur argumentasi para ulama klasik. Penguatan bahasa Arab ditempatkan sebagai alat epistemik utama agar santri mampu memahami teks primer secara langsung. Tradisi ini selaras dengan temuan literatur bahwa turats tetap menjadi basis legitimasi utama otoritas keagamaan pesantren karena menghubungkan santri dengan mata rantai keilmuan Islam yang panjang (Zainuddin dan Faridi, 2022).

Kedua, pembentukan habitus moral menjadi unsur yang sangat menonjol dalam pola kaderisasi ulama di pesantren ini. Habitus dibangun melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, qiyamullail, tilawah Al-Qur'an, serta pelaksanaan disiplin harian yang ketat. Selain itu, interaksi sosial antara santri, ustadz, dan kiai dibingkai dalam etika adab yang meliputi penghormatan kepada guru, ketertiban dalam bicara, kesederhanaan perilaku, serta kesiapansiagaan dalam melaksanakan tugas kolektif. Temuan ini mencerminkan fungsi pesantren sebagai arena internalisasi nilai yang bersifat embodied sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik Bourdieu, di mana habitus tidak dibentuk melalui pendidikan formal semata, tetapi melalui pengalaman yang berulang dalam struktur kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1990). Dalam konteks penelitian pesantren masa kini, pola pembentukan habitus seperti ini dianggap sebagai modal simbolik yang memperkuat otoritas moral calon ulama (Ali dan Ridhwan, 2023).

Ketiga, kompetensi dakwah para santri diperkuat melalui penerapan kegiatan dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Program muhadharah memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih berpidato, menyusun materi dakwah, dan mengembangkan kemampuan komunikasi publik. Selain itu, kegiatan safari dakwah menjadi ruang praktik lapangan bagi santri untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan merespons kebutuhan dakwah secara nyata. Praktik ini memungkinkan santri memahami dinamika sosial masyarakat urban dan periurban, termasuk persoalan keagamaan yang muncul di lingkungan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dakwah lapangan memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi dakwah yang peka konteks, terutama

dalam menghadapi tantangan modernitas dan digitalisasi (Janah, 2026; Rahman, 2020). Oleh karena itu, penguatan dakwah bil hal menjadi salah satu kelebihan model kaderisasi di Pesantren Darul Khair.

Keempat, adaptasi digital diterapkan secara selektif dan moderat. Pesantren memanfaatkan media sosial dan sistem informasi sederhana untuk mendokumentasikan kegiatan, memperkuat komunikasi dengan wali santri, serta meningkatkan transparansi administrasi. Namun, adaptasi digital tidak dilakukan secara berlebihan agar tidak mengganggu struktur pendidikan tradisional yang menjadi identitas pesantren. Pendekatan ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa pesantren salaf lebih memilih strategi digitalisasi terbatas untuk menjaga integritas epistemologis dan karakter moral lembaga (Bali et al., 2025; Mustofa, 2023). Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa santri tidak diberi akses bebas kepada gawai pribadi pada masa pendidikan awal untuk mencegah distraksi sekaligus menjaga fokus pada proses internalisasi nilai dan penyerapan ilmu turats. Kendati demikian, santri tetap diberikan wawasan dasar tentang penggunaan media digital sebagai sarana dakwah agar mampu beradaptasi ketika terjun ke masyarakat.

Interaksi antara empat konstruksi tersebut menghasilkan model kaderisasi ulama yang komprehensif. Penguatan turats memastikan legitimasi keilmuan, pembentukan habitus memberikan otoritas moral, penguatan kompetensi dakwah memastikan kemampuan representasi publik, dan adaptasi digital memungkinkan ulama masa depan tetap relevan tanpa kehilangan karakter tradisional. Kombinasi ini mencerminkan proses dialektis antara tradisi dan modernitas yang berlangsung secara terencana di Pesantren Darul Khair. Pola ini juga menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat pasif dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, tetapi secara strategis memilih bentuk adaptasi yang sesuai dengan nilai dan identitas kelembagaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Pesantren Darul Khair Pekanbaru berhasil mengembangkan model kaderisasi ulama yang mampu menjawab tuntutan masyarakat digital tanpa mengorbankan basis epistemologi tradisionalnya. Hal ini membuktikan bahwa pesantren dapat tetap relevan sebagai produsen otoritas keagamaan meskipun menghadapi kompetisi otoritas dari ruang digital. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengelola perubahan sosial dan teknologi (Slama, 2022; Ali dan Ridhwan, 2023).

Rekonstruksi Epistemologi Turats dalam Kaderisasi Ulama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa turats tetap menjadi fondasi utama dalam sistem kaderisasi ulama di Pesantren Darul Khair Pekanbaru. Namun, kuatnya posisi turats tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk pelestarian tradisi keilmuan Islam, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara faktor historis pesantren, orientasi kepemimpinan kiai, struktur kurikulum, serta

kebutuhan mempertahankan legitimasi keagamaan di tengah perubahan sosial dan digital yang semakin kompleks

Secara historis, pesantren berkembang sebagai institusi yang memperoleh legitimasi melalui transmisi ilmu berbasis kitab kuning dan sanad keilmuan. Tradisi tersebut menjadikan turats bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai basis pembentukan otoritas keagamaan. Dalam konteks Darul Khair, orientasi ini diperkuat oleh visi kepemimpinan kiai yang menempatkan penguasaan kitab klasik sebagai fondasi utama pembentukan ulama. Karena itu, pembelajaran kitab kuning tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir, metode istinbath, dan tradisi intelektual ulama klasik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujahid, Kafani, dan Syamsul yang menjelaskan bahwa revitalisasi turats pada era digital dilakukan bukan sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas, tetapi sebagai strategi menjaga otoritas epistemik pesantren melalui penguatan fikih praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Mereka menegaskan bahwa pesantren mempertahankan turats karena tradisi tersebut menjadi sumber legitimasi keilmuan sekaligus sarana dakwah yang mampu menjawab problem sosial masyarakat modern (Mujahid et al., 2024). Dalam perspektif yang sama, Achmadin (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan pesantren sangat bergantung pada kemampuannya mempertahankan tradisi keilmuan klasik sambil melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi (Bashori et al., 2022).

Selain faktor kepemimpinan, struktur kurikulum Darul Khair turut menjelaskan mengapa epistemologi turats tetap dominan. Sistem pembelajaran melalui sorogan, bandongan, dan musyawarah ilmiah memungkinkan proses internalisasi ilmu berlangsung secara bertahap dan mendalam. Pola ini berbeda dengan model konsumsi pengetahuan digital yang cenderung cepat, ringkas, dan terfragmentasi. Dalam situasi tersebut, pesantren memandang pendalaman turats sebagai mekanisme penting untuk menjaga kualitas pemahaman agama agar tidak terjebak pada pola keberagamaan instan yang berkembang melalui media digital. Artinya, pesantren modern mempertahankan turats karena dianggap mampu menjaga kedalaman literasi keagamaan di tengah arus informasi yang semakin tidak terkurasi (Mustofa, 2021).

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa Darul Khair tidak mempertahankan turats dalam bentuk konservatisme yang kaku. Pesantren justru melakukan rekonstruksi epistemologis melalui diskusi kritis, latihan argumentasi, dan musyawarah ilmiah yang memungkinkan santri menghubungkan teks klasik dengan problem sosial kontemporer. Pola ini menunjukkan bahwa tradisi tidak diposisikan sebagai warisan yang dibekukan, melainkan sebagai sumber interpretasi yang terus direaktualisasikan sesuai kebutuhan zaman. Pesantren kontemporer cenderung mengembangkan

bentuk *adaptive traditionalism*, yaitu mempertahankan otoritas tradisional sambil membuka ruang bagi respons terhadap perubahan sosial.

Habitus Moral sebagai Basis Otoritas Keagamaan

Pembentukan habitus moral di Pesantren Darul Khair tidak hanya berlangsung melalui rutinitas ibadah dan disiplin komunal yang berulang, tetapi juga melalui struktur sosial pesantren yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Dalam perspektif Bourdieu (1990), habitus terbentuk melalui pengalaman sosial yang terus-menerus direproduksi hingga menjadi disposisi yang tertanam dalam diri individu.

Namun demikian, kuatnya habitus moral santri Darul Khair tidak hanya disebabkan oleh aktivitas keagamaan yang terjadwal, melainkan juga oleh pola relasi sosial yang khas di lingkungan pesantren. Kiai dan ustadz hadir bukan hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur teladan yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Kedekatan tersebut menciptakan proses pendidikan berbasis keteladanan yang memungkinkan nilai-nilai seperti disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu diinternalisasi secara lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujiburrahman, Suyadi, dan Widodo (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis ortodoksi Islam di pesantren modern sangat dipengaruhi oleh integrasi antara sistem disiplin, budaya kolektif pesantren, dan keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan Muslim moderat tidak terutama dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pesantren.

Selain itu, karakter sosial Darul Khair yang berada dalam lingkungan urban-periurban turut memengaruhi bentuk habitus yang berkembang. Berbeda dengan pesantren yang relatif terisolasi, Darul Khair memiliki interaksi yang cukup intens dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini menyebabkan pesantren tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga membangun sensitivitas sosial dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Semakin dituntut, maka pesantren kontemporer menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial masyarakat modern (Hayadin, 2025).

Dari perspektif sosiologis, habitus moral yang dibentuk Darul Khair berfungsi sebagai mekanisme reproduksi modal simbolik. Dalam masyarakat kontemporer, legitimasi ulama tidak lagi hanya ditentukan oleh keluasan ilmu, tetapi juga oleh integritas moral dan kemampuan menunjukkan keteladanan sosial. Karena itu, pembentukan habitus moral menjadi investasi sosial yang memungkinkan santri memperoleh kepercayaan publik ketika menjalankan peran sebagai ulama dan dai. Maka pendidikan moral di pesantren berfungsi sebagai proses pembentukan legitimasi sosial yang mendukung keberlanjutan otoritas keagamaan.

Dakwah Bil Hal dan Relevansi Kompetensi Sosial Ulama Masa Kini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Khair menjadikan dakwah bil hal sebagai salah satu instrumen utama dalam proses kaderisasi ulama. Strategi ini diwujudkan melalui kegiatan muhadharah, kultum, safari dakwah, dan keterlibatan santri dalam aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Namun demikian, pilihan terhadap dakwah bil hal tidak hanya berkaitan dengan tradisi pesantren, melainkan juga merupakan respons terhadap perubahan pola penerimaan masyarakat terhadap otoritas keagamaan.

Masyarakat kontemporer semakin kritis dalam menilai legitimasi tokoh agama. Otoritas keagamaan tidak lagi diterima hanya berdasarkan status sosial atau gelar keilmuan, tetapi juga berdasarkan kemampuan menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, Darul Khair tampaknya memilih memperkuat dakwah bil hal karena pendekatan ini memungkinkan santri membangun relasi sosial secara langsung melalui praktik pelayanan, pendampingan masyarakat, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan.

Dakwah bil hal menjadi model dakwah yang semakin relevan dalam masyarakat modern karena menekankan aspek keteladanan, pelayanan sosial, dan kedekatan emosional dengan masyarakat (Rahmawati, 2021). Adapun keterlibatan sosial santri dalam kegiatan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan legitimasi sosial calon ulama karena masyarakat lebih mudah menerima figur keagamaan yang memahami realitas kehidupan mereka secara langsung (Zunaih, 2026 ; Anshori, 2023).

Melalui kegiatan dakwah lapangan, santri tidak hanya belajar berbicara di depan publik, tetapi juga belajar membaca kebutuhan masyarakat, memahami dinamika budaya lokal, dan menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi sosial yang dihadapi audiens. Oleh karena itu, dakwah bil hal berfungsi sebagai ruang pembentukan kompetensi sosial yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran kelas.

Lebih jauh, strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk diferensiasi terhadap fenomena meningkatnya otoritas keagamaan berbasis media sosial. Ketika banyak figur keagamaan memperoleh legitimasi melalui popularitas digital dan algoritma platform, Darul Khair justru memperkuat legitimasi melalui keterlibatan sosial yang nyata. Dengan demikian, dakwah bil hal menjadi mekanisme reproduksi otoritas yang lebih berakar pada pengalaman sosial masyarakat dibandingkan sekadar visibilitas digital.

Digitalisasi Moderat sebagai Strategi Adaptasi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Khair menerapkan pola digitalisasi moderat dengan menerima teknologi secara selektif tanpa menjadikannya pusat proses pendidikan.

Pilihan ini lahir dari pertimbangan pedagogis, epistemologis, dan sosiologis yang berkaitan langsung dengan karakter pendidikan pesantren.

Dari perspektif pedagogis, pesantren memandang bahwa pembentukan adab, kedalaman penguasaan ilmu, dan hubungan guru–murid memerlukan interaksi langsung yang intensif. Oleh sebab itu, pembatasan penggunaan gawai di lingkungan pesantren bukan dimaksudkan sebagai penolakan terhadap modernitas, tetapi sebagai upaya menjaga kualitas proses internalisasi nilai dan transmisi ilmu yang menjadi fondasi pendidikan pesantren. Pesantren cenderung mengadopsi teknologi secara selektif agar tidak mengurangi efektivitas pembentukan karakter dan kedalaman pembelajaran keagamaan (Bali et al., 2020).

Di sisi lain, Darul Khair menyadari bahwa masyarakat Muslim saat ini hidup dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Karena itu, pesantren tidak memilih model penolakan teknologi, melainkan mengembangkan pendekatan adaptif melalui penggunaan media sosial untuk publikasi kegiatan, komunikasi kelembagaan, dan pengenalan literasi digital dasar bagi santri. Transformasi digital telah mengubah pola produksi dan distribusi otoritas keagamaan sehingga lembaga Islam perlu melakukan adaptasi tanpa kehilangan basis legitimasi tradisionalnya.

Pesantren yang berhasil membentuk karakter moderat umumnya menerapkan integrasi teknologi secara terukur (Mujiburrahman et al., 2023). Teknologi digunakan sebagai instrumen pendukung pendidikan, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis yang menjadi inti pembentukan karakter santri.

Secara analitis, digitalisasi moderat yang diterapkan Darul Khair dapat dipahami sebagai strategi mempertahankan otoritas epistemik pesantren di tengah fragmentasi otoritas keagamaan digital. Ketika media sosial memungkinkan siapa saja memproduksi dan menyebarkan wacana keagamaan secara cepat, pesantren memilih memperkuat keunggulan komparatifnya pada aspek kedalaman keilmuan, pembentukan karakter, dan kedekatan sosial dengan masyarakat. Dalam konteks ini, digitalisasi moderat bukan sekadar kebijakan teknis, tetapi strategi kelembagaan untuk menjaga keberlanjutan otoritas keagamaan pesantren dalam lanskap masyarakat digital kontemporer.

KESIMPULAN

Pekanbaru dibangun melalui integrasi antara penguatan epistemologi turats, pembentukan habitus moral, pengembangan kompetensi dakwah, dan adaptasi digital yang bersifat selektif. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keberhasilan kaderisasi tidak bertumpu pada satu aspek tertentu, melainkan pada keterhubungan antara legitimasi keilmuan, legitimasi moral, dan legitimasi sosial yang direproduksi secara simultan dalam sistem pendidikan pesantren.

Dalam konteks masyarakat digital, Pesantren Darul Khair tidak memilih antara mempertahankan tradisi atau menerima modernitas secara penuh, tetapi mengembangkan model

adaptasi yang menempatkan turats sebagai fondasi epistemik, habitus moral sebagai basis otoritas, dakwah bil hal sebagai sarana penguatan relevansi sosial, dan digitalisasi moderat sebagai strategi menjaga keberlanjutan otoritas keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa reproduksi ulama pada era kontemporer memerlukan keseimbangan antara konservasi tradisi keilmuan dan kemampuan merespons perubahan sosial secara adaptif.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan pesantren pada era digital tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan kapasitas sosial yang memungkinkan ulama tetap memperoleh legitimasi di tengah transformasi pola keberagaman masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model kaderisasi ulama berbasis *adaptive religious authority* yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan pesantren di era digital.

REFERENSI

- Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Amrullah, A. M. K. (2024). The Future of Pesantren: Reconciling Tradition with Global Educational Trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 197–222. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.197-222>.
- Ali, M., & Ridhwan, M. (2023). Reconfiguring Islamic authority in the digital age: Between textual legacy and algorithmic power. *Journal of Islamic Studies*, 34(2), 145–167. <https://doi.org/10.1093/jis/etad005>.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos.
- Bali, M. M. E. I., Ramadani, R. (2025). Utilizing Digital Technology to Enhance Learning Quality in Salafiyah Pesantren: A Qualitative Case Study. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 379-388. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.9550>.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Campbell, H. A. (2023). Considering religion and digital technology: Mapping emerging questions and research trajectories. *Religion*, 53(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2158157>.
- Fakhruroji, M. (2021). The mutation of religious authority in Indonesian digital Islam. *Religions*, 12(9), 748. <https://doi.org/10.3390/rel12090748>.
- Fauzi, I. (2021). Pesantren resilience in the digital era: Negotiating tradition and modernity. *Studia Islamika*, 28(3), 457–488. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.18652>.
- Hanafi, Y., Sukardi, S., & Khairunnisa, N. (2020). Pesantren and digitalization: Adaptation strategy of Islamic boarding schools in the new normal era. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 383–418. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.383-418>.

- Hayadin, Niam, K., Munawiroh., Lukens-Bull, R. (2025). Contemporary Changes in Islamic Higher Education in Indonesia: Dynamic Encounter Between Modernisation and Tradition. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 189-200. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.14>.
- Iskandar, K. (2023). Pesantren Educational Institutions Amid the Currents of Global Change. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 18-23. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>.
- Janah, M., Suryorini, A., Hakim, L., & Susanto, D. (2026). Faith in Action: Strengthening Religious Culture through Dakwah bil Hal at a Progressive Islamic Boarding School in Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 15(1), 34–46. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v15i1.15546>.
- Maisarah, I. (2025). Islam Garis Lurus: Konstruksi Identitas Keagamaan Di Media Sosial. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 520–533. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.53>.
- Mujahid, I., Kafani, M. M., & Syamsul, I. (2024). Revitalisasi tradisi turats pesantren: Fikih praktis sebagai sarana dakwah di era digital
- Mujiburrahman, M., Suyadi, S., & Widodo, H. (2023). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.911>.
- Muslimah, K.C., Anwar Sanusi, and Dadang Firdaus. “Deep Learning Based Digital Quizzes as A Pathway to Joyful and Meaningful Morphology Learning” 8, no. 2 (2025): 226–39. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i2.14446>.
- Muslimah, K.C., Miftahul Huda, R Taufiqurrochman, and Mohammad Affan. “Linguistic Landscape in Arabic Writing Skills Learning : Project-Based Learning Approach” 7 (2024): 231–48. <https://doi.org/10.22219/jiz.v7i2.31848>.
- Mustofa, M.Y., Mas’ud, A., Elizabeth, M.Z. (2023). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan islam*, 14 (1), 79-104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>.
- Rahman, A. (2020). Islamic education and the demands of the Fourth Industrial Revolution: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.35631/IJIES.51003>.
- Rahmawati, S. (2021). Digital transformation in pesantren education: Implications for Islamic pedagogical practice. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 71–89. <https://doi.org/10.33367/ijies.v9i1.1784>.
- Saepudin, A., & Rohandy, F. (2024). Islamic Tradition and Digital Resistance: Constructing Moderate Religious Habitus in Indonesian Pesantren Salaf. *Tashwirul Afkar*, 43(1), 49–70. <https://doi.org/10.51716/ta.v43i1.647>.
- Slama, M. (2022). Social media and Islamic authority: Southeast Asian Muslim influencers in the

digital sphere. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 37(1), 1–28.
<https://doi.org/10.1355/sj37-1a>.

Weber, M. (1978). *Economy and society*. University of California Press.

Zainuddin, M., & Faridi, M. (2022). Selective digitalization in salaf pesantren: Negotiating tradition and modernity. *Journal of Islamic Education Research*, 12(2), 201–220.
<https://doi.org/10.29240/jier.v12i2.3984>.

Zunaih, I. (2026). Fostering Social Cohesion Through Islamic Education: A Sociological Analysis Of Multicultural Values In Indonesian Pesantren. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i2.1653>.